

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Riset yang berkaitan dengan solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, maupun kepedulian lingkungan telah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dengan hasil sebagai berikut :

1. Sucuahi (2016) meneliti Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Terdiversifikasi di Filipina dengan variabel profil perusahaan (jenis industri, umurperusahaan, ROA), nilai perusahaan dan metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa hanya ROA yang berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.
2. Wilson (2020) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage pada Nilai Perusahaan dengan variabel ROA, CR, DAR, Tobin's Q dan metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa profitabilitas dan leverage signifikan positif pada nilai perusahaan.
3. Sintyana dan Luh (2019) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan dan metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa profitabilitas serta kebijakan dividen signifikan pada nilai perusahaan.
4. Kusumawati dan Irham (2018) meneliti Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Kepemilikan Manajerial menggunakan variabel DER, ROA, PBV, kepemilikan manajerial dan metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda memberikan hasil

bahwa struktur modal dan profitabilitas signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial mampu sebagai variabel pemoderasi.

5. Fadillah et al (2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas serta Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan menggunakan variabel ROA, PROPER, NP dengan *multiple regression* memberikan hasil bahwa profitabilitas dan kinerja lingkungan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.
6. Languju et al (2016) meneliti tentang Pengaruh ROE, Ukuran Perusahaan, PER, Struktur Modal pada Nilai Perusahaan dengan variabel ROE, ukuran perusahaan, PER, struktur modal menggunakan analisis regresi data panel memberikan hasil bahwa hanya ROE yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7. Panggabean dan Astuti (2018) meneliti tentang Pengaruh Solvabilitas serta Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan variabel DER, ROE, PBV menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa DER berpengaruh negatif dan ROE berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
8. Rahmantio et al (2018) meneliti tentang Pengaruh DER, ROE, ROA, Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan dengan variabel DER, ROE, ROA, Ln total asset, Tobins Q menggunakan teknik *multiple regression* memberikan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.
9. Kusumaningrum (2016) meneliti tentang Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderating Kepemilikan Manajerial menggunakan variabel ROE, Tobins Q, kepemilikan manajerial melalui analisis regresi sederhana dan moderasi pada perusahaan manufaktur BEI 2012-2014

- memberikan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial mampu memoderasi ROE pada nilai perusahaan.
10. Triagustina et al (2015) yang meneliti tentang ROA, ROE dan Nilai Perusahaan dengan menggunakan *multiple regression analysis* memberikan hasil bahwa ROA berpengaruh negative dan ROE signifikan positif pada nilai perusahaan.
 11. Halik (2018) meneliti tentang Pengaruh ROA, NPM pada Nilai Perusahaan dengan menggunakan *multiple regression analysis* memberikan hasil bahwa NPM signifikan pada nilai perusahaan.
 12. Tikawati (2016) meneliti Pengaruh GCG, Growth Opportunity, NPM pada Nilai Perusahaan dengan variabel Tobin's Q, CGPI, *growth opportunity*, NPM, ukuran perusahaan menggunakan analisis regresi berganda memberikan hasil GCG, *growth opportunity*, dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
 13. Putri dan Ahmar (2019) meneliti tentang Determinan *Firm Value* di Perusahaan Public Indonesia dan Filipina dengan Pemoderasi Kepemilikan Institusional yang menggunakan variabel PBV, ROA, ROE, NPM, DA, DER, Ln total asset, kepemilikan manajerial memberikan hasil bahwa profitabilitas signifikan pada nilai perusahaan di Indonesia maupun Filipina, ukuran perusahaan hanya signifikan pada nilai perusahaan di Filipina, kepemilikan institusional mampu memoderasi profitabilitas pada nilai perusahaan di Indonesia, kepemilikan institusional mampu memoderasi profitabilitas dan *firm size* terhadap nilai perusahaan di Filipina.
 14. Wahyu dan Mahfud (2018) meneliti tentang Analisis NPM, ROA, TAT, EPS

DER Terhadap *Firm Value* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa NPM, ROA, DER positif dan signifikan pada PBV.

15. Putri dan Sari (2020) meneliti tentang Dampak CR, DER, NPM pada Tobin's dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memberikan hasil bahwa DER dan NPM positif signifikan pada Tobin's Q.
16. Setiadi dan Yumniati (2019) meneliti tentang Pengungkapan Lingkungan, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan dengan variabel Tobin's Q, indeks luas pengungkapan lingkungan, ROA, tipe industri melalui analisis MRA pada perusahaan manufaktur BEI 2010-2017 memberikan hasil bahwa *environmental disclosure* memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas sebagai pemoderasi *environmental disclosure* pada nilai perusahaan.
17. Plumlee et al (2010) meneliti tentang Dampak Kualitas Pengungkapan Lingkungan Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kualitas pengungkapan lingkungan (publikasi laporan lingkungan perusahaan, laporan tahunan 10-k), nilai perusahaan menggunakan model penilaian Ohlson (1995) yang dimodifikasi, sampel pada Dow Jones Global Index 2000-2004, industry sensitive dan non sensitive memberikan hasil bahwa nilai perusahaan meningkat secara rata-rata ketika perusahaan memberikan pengungkapan lingkungan yang berkualitas dalam publikasi laporan lingkungan perusahaan.
18. Sawitri (2017) meneliti tentang Pengungkapan *Environmental Accounting* dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value* dengan variabel *environmental cost* (biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan

kegagalan eksternal), PROPER, Tobin's Q melalui teknik regresi linier berganda perusahaan LQ 45 tahun 2013-2015 memberikan hasil bahwa hanya akuntansi lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan pada *Firm Value*.

19. Rusmana dan Purnaman (2020) meneliti tentang Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* serta *Environmental Performance* pada Nilai Perusahaan melalui variabel *carbon emission index*, PROPER, Tobin's Q dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada perusahaan manufaktur BEI 2016-2018 memberikan hasil bahwa *carbon emission disclosure* serta *environmental performance* memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.
20. Suhardjanto dan Shinta (2012) meneliti tentang Pengaruh CSR Disclosure pada *Firm Value* melalui variabel MVE, Tobin's Q, CSRD, ukuran perusahaan, tipe industri dengan analisis regresi berganda pada seluruh perusahaan BEI 2018 memberikan hasil bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh CSR disclosure dengan variabel kontrol tipe industri.
21. Nisa (2017) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, *Managerial Ownership* pada *Firm Value* dengan pemoderasi CSR Disclosure dengan variabel ROA, DER, kepemilikan manajerial, CSRDI, PBV dengan hasil penelitian bahwa Profitabilitas dan *Managerial Ownership* berpengaruh pada *firm value*, CSR disclosure mampu memoderasi leverage, dan *managerial ownership* pada *firm value*.
22. Wulandari dan Wiksuana (2017) meneliti tentang Peranan CSR sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan *Firm Size* Terhadap *Firm Value* dengan analisis MRA pada perusahaan manufaktur BEI 2011-2015

memberikan hasil bahwa leverage dan *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, CSR mampu sebagai pemoderasi profitabilitas serta leverage terhadap *firm value*.

23. Dewantari et al (2019) meneliti tentang Pengaruh *Firm Size*, Leverage, Profitabilitas pada *Firm Value* dengan variabel ukuran perusahaan, DER, ROE, PER menggunakan analisis regresi berganda memberikan hasil bahwa *firm size*, leverage, profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value*.

24. Nuansari et al (2020) meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi *Firm Value* dengan Pemoderasi CSR melalui variabel Tobin's Q, ROE, DER, biaya CSR, total asset serta menggunakan teknik analisis MRA pada perusahaan pemenang Asia Sustainability Report dan BEI 2015-2018 memberikan hasil bahwa hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *firm value*, CSR mampu memoderasi profitabilitas, *firm size*, leverage terhadap *firm value*.

25. Yuliana (2015) meneliti tentang *Profitability Relation, CSR Fund, and Environmental Performance with Firm Value* dengan variabel ROA, ROE, NPM, PBV, CSR *fund*, PROPER serta menggunakan analisis MRA pada perusahaan SRI-Kehati tahun 2013-2016 memberikan hasil bahwa hanya profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan, kinerja lingkungan memperkuat CSR *fund* serta profitabilitas terhadap *firm value*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder dicetuskan oleh Freeman (1984) yang terlebih dahulu menjelaskan arti stakeholder yakni sekelompok atau individu yang memiliki

kemampuan baik mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh terlaksananya *goals* suatu organisasi sehingga mencerminkan pertanggungjawaban organisasi kepada berbagai pihak bukan hanya pada pemegang saham saja. Sedangkan definisi lain mengebai teori ini menurut Ghozali dan Chariri (2007) yaitu organisasi bukan terbatas bekerja hanya untuk kebaikan entitas, tetapi harus mampu berkontribusi pada keuntungan kepada setiap mitranya seperti pihak bank, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat..

Freeman (1983) mengelompokkan konsep teori ini yaitu pertama dalam bentuk strategi dan perancangan bisnis yang dimaksudkan untuk mendukung langkah strategis perusahaan bersama sekelompok yang memiliki keterlibatan sebagai pendukung kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan konsep kedua adalah dalam bentuk wujud pertanggungjawaban baik segi sosial maupun segi lingkungan perusahaan yang dimaksudkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga keharmonisan dengan pihak publik.

Pengelompokan *stakeholder* menurut Agoes dan Ardana (2014) yaitu :

Stakeholder primer terdiri dari:

- a. Pelanggan, yaitu dengan berkontribusi dalam hal minat membeli terhadap produk yang dihasilkan perusahaan melalui produk yang tidak menimbulkan efek samping dan bermutu sebagai jaminan atas kepercayaannya pelanggan terhadap perusahaan
- b. Pemasok, berkepentingan untuk mensuplai kebutuhan perusahaan sesuai permintaan dengan timbal balik mendapatkan pembayaran sesuai ketentuan yang disepakati kedua belah pihak

- c. Pemodal, yakni seperti pemegang saham memiliki premi dalam mendapatkan keuntungan dari modal yang mereka tanamkan sedangkan kreditur memiliki kepentingan untuk mendapatkan pembayaran pinjaman beserta pengembalian bunga
- d. Karyawan, mempunyai kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang sebanding dengan loyalitasnya terhadap pekerjaan atau jika tidak akan menimbulkan adanya demonstrasi melalui asosiasi kerja

Sedangkan stakeholder sekunder terdiri dari:

- a. Pemerintah, berkepentingan dalam perkembangan moneter dan memperoleh pendapatan negara dari pungutan pajak serta melalui pemerintah pula terdapat otoritas untuk melakukan penutupan pada perusahaan apabila tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan
- b. Masyarakat, berkepentingan dalam mendorong perusahaan agar memiliki peran terhadap program kesejahteraan masyarakat maupun lingkungan sehingga timbul kesesuaian antara tuntutan masyarakat atas adanya keberadaan perusahaan
- c. Media massa, memiliki kepentingan sebagai penyalur informasi atas semua kegiatan perusahaan yang juga berkaitan dengan moral dan nilai perusahaan sehingga adanya berita miring yang mencuat mampu menurunkan penilaian perusahaan
- d. Para tokoh pemerhati lingkungan, berkepentingan untuk menilai dan mengkritisi aktivitas organisasi terhadap lingkungan sehingga menotifikasi organisasi yang

terindikasi memberikan dampak buruk terhadap lingkungan untuk segera melakukan perbaikan aktivitasnya

Beberapa argument yang sejalan dengan aktivitas perusahaan berdasarkan perspektif teori stakeholder menurut Warsono et al (2009) yaitu antara lain:

a. Argumen Deskriptif

Perspektif pemangku kepentingan berpandangan tentang bagaimana perusahaan benar-benar berfungsi dalam terciptanya nilai perusahaan yang unggul melalui baik kinerja keuangan, penciptaan produk yang berkualitas, pekerja yang berkualitas serta mengikuti semua peraturan yang berlaku sehingga tercipta kesejahteraan bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya fokus pada pemilik.

b. Argumen Normatif

Berpandangan bahwa perusahaan sebagai pemegang kendali dan berkuasa atas pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menunjang aktivitas operasional guna mencapai tujuan yang telah dirancang perusahaan, hal ini tentu berkaitan dengan timbulnya keharusan perusahaan untuk peduli terhadap semua pihak yang mendapat imbas dari aktivitas operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal oleh Michael Spence (1973). Teori sinyal ini menyertakan keterlibatan antara dua belah pihak yaitu pemberi sinyal dan penerima sinyal, dimana manajemen berlaku sebagai pemberi sinyal dan pihak luar berlaku sebagai pihak penerima sinyal. Pemberi sinyal akan berupaya membagikan informasi yang berharga bagi pihak luar sehingga kemudian dilakukan pemahaman terhadap sinyal

tersebut agar disesuaikan dengan keputusan yang akan di ambil.

Leland dan Pyle dalam Scott (2012) menjelaskan kecenderungan manajemen dalam suatu organisasi yang mempunyai sumber berita kunci penting maupun data yang menarik untuk segera menyiarkan informasi tersebut kepada stakeholder potensial. Sedangkan Jogiyanto (2000) berpendapat bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan merupakan suatu signal bagi para pemain pasar dalam menentukan spekulasi investasi. Ketika informasi telah terpublikasi, para pemain pasar akan mencerna dan menguraikan berita tersebut sebagai suatu kabar yang baik sehingga dianggap memuaskan ataupun sebaliknya.

Sumber berita yang dikeluarkan oleh perusahaan baik berita dalam segi keuangan maupun segi lainnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pelaku pasar, oleh karena itu harus diungkapkan secara total sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi mengenai perusahaan. Apabila pihak luar menafsirkan sinyal tersebut sebagai kabar baik maka hal tersebut akan berdampak positif bagi perusahaan namun apabila pihak luar menafsirkan sinyal tersebut sebagai kabar buruk maka hal tersebut akan berdampak negatif bagi perusahaan.

2.2.3 Teori Kontingensi

Teori kontingensi dicetuskan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) yang timbul atas dasar adanya asumsi bahwa suatu sistem atau pengendalian dapat diimplementasikan kedalam seluruh perusahaan dengan kondisi apapun, padahal kenyataannya dalam mengimplementasikan suatu sistem atau pengendalian tergantung pada situasi, karakteristik dari masing-masing perusahaan.

Teori ini juga mengindikasikan bahwa memungkinkan adanya sebab lain

yang mungkin saling berhubungan dalam suatu syarat tertentu, oleh karena itu penting untuk memahami perbedaan situasi dan karakteristik sebagai bentuk respon yang sesuai dalam menentukan sistem atau pengendalian yang akan diambil sehingga mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Suranta (2013) dalam Lingga dan Wirakusuma (2019) menambahkan bahwa pendekatan kontingensi dapat menjadi solusi atas ketidakkonsistenan hasil-hasil riset terdahulu yang diduga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kondisional.

Salah satu contoh faktor kondisional seperti adanya tuntutan perusahaan dalam memperhatikan lingkungan hidup agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga merupakan faktor yang dapat menguatkan ataupun melemahkan nilai perusahaan. Latifah dan Luhur (2017) mendukung bahwa nilai perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan jika organisasi seimbang dalam berbagai sisi, baik sisi ekonomi, sisi sosial maupun sisi lingkungan.

2.2.4 Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang sebagian besar perusahaan adalah untuk menunjang terciptanya pertumbuhan dan kestabilan nilai perusahaan. Menurut Noerirawan et al (2012) nilai perusahaan adalah wujud kondisi organisasi sebagai bentuk atas keyakinan publik terhadap organisasi tersebut dengan melalui berbagai serangkaian waktu yang cukup panjang.

Nilai perusahaan menurut pandangan sebagian besar para investor umumnya dapat digambarkan melalui harga saham perusahaan, Wilson (2020) juga menyebutkan bahwa nilai perusahaan khususnya untuk perusahaan publik terlihat dari tinggi rendahnya harga saham yang akan berimbas pada nilai perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa harga saham tinggi menunjukkan besarnya pengembalian yang dapat dinikmati investor sehingga mampu menambah ketertarikan investor pada perusahaan, sehingga harga saham perusahaan ikut naik sesuai dengan hukum permintaan.

Dalam menggambarkan nilai perusahaan adalah dapat melalui perhitungan nilai Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) yaitu membandingkan nilai yang berlaku di dalam pasar saham dengan nilai buku ekuitas. Perusahaan dianggap bernilai tinggi jika memiliki nilai diatas satu, sehingga mendeskripsikan bahwa nilai perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan nilai aset perusahaan yang tercatat dan begitu pula sebaliknya jika hasil dari rasio tersebut dibawah satu maka berarti nilai perusahaan tersebut di bawah nilai tercatat. Total nilai pasar yang digunakan beracuan pada kapitalisasi pasar melalui banyaknya saham yang beredar serta harga saham penutupan pada periode tertentu.

2.2.5 Solvabilitas

Rasio dalam mengukur aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang merupakan pengertian dari rasio solvabilitas atau dengan kata lain dikenal dengan istilah leverage menurut Kasmir (2014). Sedangkan menurut Sjahrial dan Dermawan (2010) leverage adalah pemanfaatan sumber daya perusahaan dengan biaya tetap berupa beban bunga dalam rangka memperbesar tingkat pendapatan perusahaan.

Motivasi perusahaan dibalik penggunaan proporsi hutang menurut Kasmir (2014) adalah untuk menciptakan komitmen antara perusahaan dengan pihak luar (pemberi pinjaman), mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi komitmen tetap (pembayaran tanggungan pokok termasuk bunga), mengevaluasi keselarasan

antara harga sumber daya, khususnya sumber daya tetap. dengan modal.

Nilai solvabilitas perusahaan dapat diketahui melalui beberapa cara seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) misalnya seperti Total Debt to Total Assets Ratio yang bermanfaat dalam meninjau besarnya kewajiban yang mampu dibiayai oleh kepemilikan asset, yang mana semakin kecil rasionya maka semakin aman. Berbeda dengan Total Debt to Total Assets yang menggambarkan perbandingan antara besarnya hutang yang ditanggung terhadap modal sendiri dimana besarnya kewajiban tidak disarankan melebihi dari nilai modal. Sedangkan Time Interest Earned Ratio juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar perusahaan dapat membayar beban bunga yang ditanggung.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mendeskripsikan patokan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil. Beberapa factor yang mampu sebagai penentu ukuran perusahaan beberapa diantaranya ialah total asset, tingkat laba, kapitalisasi pasar, maupun jumlah tenaga kerja.

Selain itu ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur yang berkaitan dengan struktur keuangan menurut penjelasan Sawir (2004), ukuran perusahaan mampu :

1. Mempengaruhi perusahaan dalam mendapatkan pendanaan eksternal, salah satunya dari pasar modal. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang belum go publik yang tidak memiliki akses ke pasar modal.
2. Menentukan kekuatan dalam hal kesepakatan perjanjian moneter dimana

perusahaan besar sebagian besar dapat memutuskan pilihan tawaran subsidi dari berbagai jenis kewajiban yang lebih akan melahirkan keuntungan tambahan bagi perusahaan

3. Mempengaruhi skala dalam biaya dan return, maksudnya adalah semakin besar perusahaan maka biaya operasional yang dibutuhkan yang juga sejalan dengan kesempatan perusahaan dalam menjaring pangsa pasar yang lebih luas.

2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah istilah keberhasilan atas prestasi manajemen yang dicetak melalui besarnya tingkat keuntungan keuangan selama mengelola segala sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mashkour (2019) bahwa apabila perusahaan mampu secara konsisten dalam menghasilkan keuntungan, maka perusahaan akan hidup dalam jangka panjang. Informasi yang menarik dan sangat direspon oleh para pelaku pasar adalah informasi mengenai profitabilitas. Perubahan atas laba perusahaan tersebut akan berimbas langsung pada harga saham dan tentu saja juga akan berimbas pada nilai perusahaan.

Haugen dan Bak-er (1996) membuktikan bahwa besarnya keuntungan yang diraih perusahaan, maka profit tersebut dapat dialirkan untuk dinikmati oleh para pemegang saham sehingga mampu menjaring minat para investor dan mampu menunjang naiknya nilai perusahaan. Hal ini menandakan tingkat pencapaian keuntungan yang diperoleh akan diiringi dengan kemampuan entitas dalam membayar dividen, dimana hal ini sangat disukai oleh para investor. Besarnya pembagian proporsi dividen mampu menarik minat investor terhadap saham

perusahaan sehingga volume permintaan di pasar saham juga melonjak. Semakin banyak permintaan menyebabkan kenaikan harga saham yang diikuti dengan tumbuhnya nilai perusahaan.

Beberapa rasio dalam mengukur profitabilitas seperti Return on Asset (ROA) yang menurut Brigham dan Houston (2010) yakni proporsi laba bersih setelah pajak terhadap total asset dalam menilai seberapa besar pengembalian atas total asset.

Modigliani dan Miller (1958) dalam Sucuahi dan Cambarihan (2016) menyebutkan tentang penentuan nilai perusahaan didasarkan pada kekuatan pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan aset. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya laba yang dicetak oleh entitas menunjukkan kinerja dan sistem manajemen telah efisien dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan, sehingga hal ini memungkinkan nilai perusahaan ikut meningkat.

Selain ROA, Return on Equity (ROE) sebagai pengukur laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas (Brigham dan Houston, 2010). Tentunya para pemegang saham ingin mendapatkan pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan, sehingga melalui ROE dapat yang mampu diraih.

Tidak kalah penting antara ROA dan ROE, Net Profit Margin (NPM) berkemampuan dalam menilai besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2010).

2.2.8 Kepedulian Lingkungan

Penting bagi perusahaan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan meskipun dengan tingkatan kepedulian yang berbeda-beda. Alasan ini disebabkan

karena lingkungan berkaitan erat dengan operasional perusahaan. Lingkungan yang kurang mendukung berakibat pada kurang maksimalnya hasil dari kegiatan operasional perusahaan, sehingga adanya isu terkait dengan lingkungan mampu mempengaruhi kegiatan bisnis suatu perusahaan.

Besarnya konsekuensi lingkungan hidup sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan laba. Keterlibatan perusahaan dapat diwujudkan dengan melakukan suatu kegiatan peduli lingkungan hidup ataupun konservasi. Umumnya informasi mengenai pengungkapan lingkungan tersebut dapat kita temukan melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Menurut Al-Tuwaijri et al (2004) kerelaan perusahaan dalam menyediakan informasi berkaitan dengan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para pelaku pasar tanpa mengaitkan informasi moneter.

Pengungkapan informasi lingkungan dapat digunakan sebagai sarana komunikasi bagi perusahaan dalam mewujudkan tanggungjawabnya pada lingkungan hidup (Guthrie dan Parker, 1990). Selain itu dengan adanya pengungkapan lingkungan, mampu menambah tingkat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan tetap mampu mempertahankan eksistensinya (Brown dan Deegan, 1998). Hal ini dikemukakan pula oleh Reverte (2016) dalam Kamilla (2020) bahwa dengan adanya ketersediaan informasi dari perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan dapat meminimalisir dampak yang mungkin dapat merugikan perusahaan sehingga menciptakan daur hidup yang panjang.

Pengukuran pengungkapan lingkungan mengacu pada GRI (Global Reporting

Initiative) G4. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil kategori lingkungan saja yang berisikan 12 aspek dengan total 34 item pengungkapan lingkungan.

Metode skoring dengan skor 1 bagi item yang diungkapkan perusahaan dan sebaliknya skor 0 jika tidak terdapat pengungkapan yang didasarkan pada kriteria daftar pengungkapan lingkungan. Setelah itu dilakukan perhitungan skor akhir dengan membandingkan nilai pengungkapan dengan jumlah keseluruhan pengungkapan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Penambahan hutang oleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kesempatan investasi dan prospek yang memiliki keuntungan sehingga perlu didanai melalui hutang. Orientati (2014) mendukung pernyataan tersebut bahwa organisasi yang memiliki spekulasi tinggi pada prospek perusahaan umumnya akan mengeluarkan penawaran lain dalam memenuhi permodalannya yaitu berupa penerbitan saham baru sehingga dapat berbagi risiko kerugian, selain itu permodalan perusahaan dengan penerbitan saham baru justru menjadi sinyal negative bagi perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi turun sehingga perusahaan lebih memilih untuk menambah permodalan melalui hutang.

Perusahaan dengan penggunaan hutang yang besar berarti memiliki tingkat leverage namun berpeluang besar dalam mendapatkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemanfaatan dana tersebut, sesuai dengan penjelasan dari Lybryanta at el (2015) bahwa penggunaan hutang dengan pengelolaan yang baik tentunya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Brigham dan Houston (2010)

menjabarkan bahwa peningkatan hutang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan hal tersebut direspon positif oleh pasar. Dari dua pendapat tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dipantau selain oleh pemegang saham juga dipantau oleh kreditur sehingga manajemen perusahaan selektif dalam penentuan kebijakan dalam kwajibannya menstimulus nilai perusahaan agar meningkat.

Pendanaan eksternal yang berasal dari hutang juga memiliki keunggulan sebagai pengurang besarnya pajak menurut Rahayu dan Sari (2018) dimana dalam hal ini beban bunga yang timbul atas adanya kepemilikan hutang akan mempengaruhi proporsi laba perusahaan.

Kurniasari dan Wahyuati (2017), Wulandari dan Wiksuana (2017), Kusumawati dan Irham (2018), Wahyu dan Mahfud (2018), Putrid dan Sari (2020) serta Wilson (2020), mendukung bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga ditentukan hipotesis 1 dalam penelitian ini yakni

H1 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala penentu besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki tingkat pertumbuhan yang bagus dan hal ini dapat menarik perhatian stakeholder (Imron et al, 2013), diungkapkan pula oleh Riyanto (2001) bahwa perusahaan besar lebih menyita perhatian investor karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil.

Selain itu Rudangga dan Sudiarta (2016) menambahkan bawa skala perusahaan besar sejalan dengan tingginya nilai perusahaan karena perusahaan

besar lebih berani dalam melahirkan investasi baru agar perusahaan semakin meluas. Hal ini didukung oleh Wulandari dan Wiksuana (2017), Putri dan Ahmar (2019), serta Dewantari et al (2019)

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar pencapaian keuntungan perusahaan maka akan sejalan pada bertumbuhnya nilai perusahaan. Didukung oleh Leksono dan Vhalery (2018) bahwa kinerja keuangan melalui profitabilitas adalah penentu ukuran prestasi perusahaan dari segi aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan pengungkapan oleh Modigliani dan Miller (1958) dalam Sucuahi dan Cambarihan (2016) yang menyebutkan bahwa kekuatan pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan asset akan diiringi dengan kenaikan nilai perusahaan.

Tidak kalah penting menurut Bhullar dan Tandon (2019) bahwa efisiensi operasi menjadi landasan kokoh sebagai faktor penting dalam menilai perusahaan sehingga aktivitas operasi dipertimbangkan sebagai sumber inti penghasilan, yaitu dengan mengubah penjualan menjadi profit. Efisiensi operasi atas penggunaan produktif sumber daya keuangan dan non-keuangan yang tersedia secara optimal mampu bersinergi dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Susanti (2019) dan Sari et al (2017) juga mengungkapkan bahwa profitabilitas menjadi respon positif bagi para investor, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan permintaan saham yang akan mempengaruhi naiknya nilai perusahaan. Sejalan dengan pernyataan Chumaidah dan Priyadi (2018) bahwa nilai profitabilitas yang tercatat menunjukkan perusahaan memiliki sumber keuangan

yang sehat sehingga berkaitan dengan keandalan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham berupa dividen melalui profitabilitas yang dimiliki.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al (2017), Chumaidah dan Priyadi (2018), Bhullar dan Tandon (2019) serta Susanti (2019), sehingga peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.4 Kepedulian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Lingkungan, strategi, dan kinerja merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh manajemen strategis. Pemilihan sumber pendanaan termasuk kedalam salah satu strategi perusahaan dalam menunjang terlaksananya kegiatan operasional perusahaan, dimana besarnya tingkat penggunaan hutang mampu mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Hal tersebut juga bisa memberikan dua macam sinyal bagi publik yaitu sinyal baik maupun sinyal buruk mengenai kondisi perusahaan. Dikatakan sebagai sinyal baik apabila penggunaan hutang berkemampuan dalam memperoleh peningkatan keuntungan apabila dibandingkan dengan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Kokubu et al (2001) dalam Sembiring (2005) berpendapat bahwa meski perusahaan memiliki hutang tinggi, tetapi terjalin hubungan harmonis antara perusahaan dengan kreditur, maka ketergantungan perusahaan pada hutang tidak mengurangi penilaian publik terhadap perusahaan. Maksud dari pernyataan tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya baik

dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan maupun dari aset yang dijaminkannya sehingga kreditur memberikan modal tambahan untuk perusahaan.

Pandangan publik mengenai perusahaan yang memiliki leverage selalu dikaitkan dengan besarnya risiko keuangan yang dihadapi. Hal ini mendorong perusahaan untuk memberikan informasi lain untuk lebih meyakinkan publik bahwa perusahaan mampu untuk terus beroperasi dalam rangka mendapatkan penghasilan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur. Informasi selain keuangan untuk meyakinkan publik dapat melalui laporan lingkungan, hal ini diungkapkan oleh Sulaiman et al (2014) bahwa perusahaan yang masih bergantung pada hutang dan dinilai berisiko tinggi, dengan adanya laporan lingkungan memberikan bukti bahwa operasi perusahaan juga bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan sehingga tidak memberikan dampak yang buruk pada lingkungan perusahaan dapat berkelanjutan menjalankan aktivitas operasinya.

Nisa (2017) menyatakan bahwa investor juga tertarik untuk melihat informasi non financial seperti informasi sosial maupun lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan demikian investor memberikan predikat bahwa perusahaan memiliki kondisi yang baik untuk melakukan kegiatan tersebut dalam rutinitas perusahaan yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Adanya keselarasan antara strategi dalam pengelolaan hutang serta didukung dengan kesadaran terhadap lingkungan dalam menjaga keseimbangan ekologi akan berpengaruh pada mampu mendorong terciptanya kinerja perusahaan dan tercermin melalui nilai perusahaan. Suqri et al (2018) menyatakan bahwa kesadaran lingkungan sebagai mediasi untuk pelaksanaan lingkungan yang efektif sehingga

dapat memastikan keberlanjutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan oleh Prescott (1986) yang mengungkapkan bahwa lingkungan memoderasi hubungan strategi dengan kinerja, sehingga peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepedulian lingkungan memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan

2.3.5 Kepedulian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan juga berpengaruh pada besar kecilnya aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga juga mempengaruhi besar kecilnya dampak yang ditimbulkan pada lingkungan. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan kecil sesuai dengan besarnya sumber daya yang dimiliki, hal ini merangsang perusahaan agar memberikan informasi yang lebih jauh kepada publik sebagai wujud tanggung jawab atas aktivitas operasi perusahaan.

Riyanto (2001) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih menyita perhatian publik terhadap perusahaan, didukung oleh Hadjoh et al (2013) bahwa perusahaan besar merupakan fokus perhatian bagi publik sehingga perlu untuk itu perlu dalam melahirkan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban baik dari segi sosial dan segi ekologi.

Kepedulian lingkungan yang diwujudkan dalam pengungkapan lingkungan berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan dalam hal pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sesuai dengan pernyataan Anita (2019) bahwa pengungkapan CSR yang didalamnya juga terdapat pengungkapan bidang lingkungan dinilai

mampu memberikan rasa aman pada investor. Hal ini juga didukung oleh Kusumadilaga (2010) bahwa pengungkapan CSR termasuk didalamnya pengungkapan lingkungan sesuai skala ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu Suqri et al (2018) juga menyatakan bahwa kesadaran lingkungan sebagai mediasi untuk pelaksanaan lingkungan yang efektif untuk memastikan keberlanjutan perusahaan, sehingga peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kepedulian lingkungan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

2.3.6 Kepedulian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Terciptanya kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Bentuk informasi kepedulian perusahaan pada lingkungan umumnya diungkapkan melalui laporan eksposur yang juga berfungsi sebagai metode korespondensi untuk perusahaan dalam memahami kebutuhan data dari berbagai kelompok seperti aktivis ekologi, pemerintah, maupun pelaku bisnis (Guthrie dan Parker, 1990).

Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan mampu menambah tingkat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan tetap mampu mempertahankan eksistensinya (Brown dan Deegan, 1998). Hal ini dikemukakan pula oleh Reverte (2016) dalam Kamilla (2020) bahwa dengan adanya ketersediaan informasi dari perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan dapat meminimalisir dampak yang mungkin dapat merugikan

perusahaan sehingga menciptakan daur hidup yang panjang. Hal ini didukung oleh Anggraeni (2015), Languju et al (2016), Latifah dan Luhur (2017) serta Pratama et al (2019).

Selain itu Mufidah dan Purnamasari (2018) mengungkapkan bahwa tidak hanya melihat dari tingkat profitabilitas, investor juga memperhatikan apakah perusahaan mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atas adanya keberadaan perusahaan dengan memperhatikan efek negative yang ditimbulkan pada lingkungan. Sehingga disimpulkan bahwa keberlangsungan perusahaan di masa mendatang dapat tercipta apabila perusahaan mampu menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan stakeholder (Lestari dan Rahmayanti, 2017).

Hasil penelitian Yuliana (2019) juga mendukung bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan, sehingga peneliti menentukan hipotesis yakni :

H6 : Kepedulian lingkungan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

2.4 Kerangka Pemikiran

Manfaat adanya kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam memahami “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepedulian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi” yang dapat ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

